

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan dari masa ke masa, memaksa setiap bangsa untuk bekerja keras mengejar segala bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan merupakan sarana yang tepat bagi bangsa untuk memperoleh bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Suatu bangsa yang telah memperoleh bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan diharapkan akan memiliki kesiapan bersaing menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Yuliati, 2011). Sebagaimana yang tercantum dalam UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa, dengan pendidikan siswa dapat berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kemajuan negara, serta melalui pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mahfudin (2009:1) yang menyatakan bahwa, “perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi”.

Berbicara tentang pendidikan tentu erat kaitannya dengan belajar. Syah (2002:94) mengutarakan bahwa, “belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan”. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah faktor berasal dari hasrat atau keinginan untuk maju, hal ini disebut sebagai motivasi. Sebagaimana disebutkan oleh Walker dalam Rohani

(2004:10) bahwa, “perubahan-perubahan yang dipelajari biasanya memberikan hasil yang baik, apabila orang/individu mempunyai motivasi untuk melakukannya”. Dalam pembelajaran akuntansi, motivasi diperlukan sebagai pendorong/penggerak yang akan mempengaruhi seseorang untuk belajar agar terhindar dari kejenuhan, kesulitan, dan mampu memahami perhitungan pada mata pelajaran akuntansi. Menurut Uno (2010:27) terdapat beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar, yaitu “(a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.” Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi akan merasa bahwa belajar akuntansi adalah suatu yang menyenangkan, memiliki tantangan, dan senantiasa tekun dalam menggunakan berbagai strategi untuk belajar. Sementara itu, siswa yang merasa memiliki motivasi rendah atau bahkan tidak memiliki motivasi, akan beranggapan bahwa belajar akuntansi adalah suatu kejenuhan, suatu yang sulit, dan suatu materi yang banyak hitungannya, sehingga akan merasa bosan dan tidak tahan berlama-lama belajar. Pada akhirnya mereka pun tertinggal dari teman-temannya yang lain.

SMK Puragabaya merupakan salah satu sekolah kejuruan swasta di kota Bandung, yang mana SMK Puragabaya memiliki tiga jurusan yaitu Teknik Kendaraan Ringan, Rekayasa Perangkat Lunak, dan Akuntansi. SMK Puragabaya sudah berakreditasi A serta memiliki banyak prestasi terutama di bidang non akademik, seperti Juara Lomba Bahasa Jepang tingkat Provinsi, Juara Pencak Silat tingkat Jawa Barat, Juara Lomba Bahasa Inggris tingkat Jawa Barat, dan lain sebagainya. Namun pencapaian prestasi tersebut tidak sesuai dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi yang terjadi di SMK Puragabaya, dimana setiap siswanya masih memiliki motivasi belajar yang rendah atau tidak sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan oleh kondisi siswa yang memiliki latar belakang dan kemampuan daya serap berbeda.

Adapun pengukuran terhadap motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno (2010:23), yaitu adanya hasrat keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil survey melalui penyebaran angket pada Kelas XI Akuntansi di SMK Puragabaya tahun ajaran 2017/2018, diketahui bahwa masih terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Motivasi belajar yang rendah ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1
Deskripsi Motivasi Belajar Siswa SMK Puragabaya

KRITERIA	KELAS INTERVAL	F	%
Rendah	33-36	9	30%
Sedang	37-40	14	47%
Tinggi	41-46	7	23%
JUMLAH		30	100%

Sumber: Data diolah pra penelitian 2018 (lampiran)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa motivasi belajar siswa di kelas XI Akuntansi SMK Puragabaya paling banyak berada pada kriteria sedang dan rendah, dengan presentase masing-masing sebesar 47% dan 30%. Maka berdasarkan pengolahan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pencapaian motivasi belajar siswa masih berada kriteria rendah atau belum optimal. Menurut Irwanto (2000:60), “motivasi yang masih rendah menggambarkan bahwa siswa memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi, namun memiliki keyakinan yang rendah bahwa dirinya dapat bersosialisasi dan mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi”. Adapun pendapat Sardiman (2011:80) “apabila dalam motivasi ada suatu hierarki, maksudnya motivasi tersebut memiliki tingkatan-tingkatan, yakni dari tingkatan bawah ke tingkatan atas”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian motivasi belajar masih belum optimal atau masih tergolong rendah.

Motivasi belajar siswa yang rendah menjadi suatu masalah yang harus dikaji, karena akan menimbulkan beberapa dampak pada diri siswa itu sendiri. Wahyuningsih (2011:4) menyatakan bahwa, “Rendahnya motivasi belajar dapat berdampak pada diri siswa, seperti rendahnya kemampuan siswa dalam menangkap materi pelajaran, kurangnya konsentrasi, keaktifan, sikap, dan prestasi belajar yang menurun. Oleh karena itu, motivasi yang rendah dapat menimbulkan dampak terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Aunurahman (2016:180) menyatakan bahwa “siswa-siswa yang tidak atau kurang memiliki motivasi, umumnya kurang mampu

bertahan untuk belajar lebih lama, kurang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, mendapat nilai yang buruk, dan tidak ada keinginan untuk mengetahui pelajaran”. Apabila motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa rendah, hal ini akan menyebabkan siswa itu tidak percaya diri, dan tidak punya cita-cita yang jelas. Karena pada dasarnya setiap siswa yang mengenyam dunia pendidikan, mereka mempunyai suatu cita-cita yang ingin dicapai.

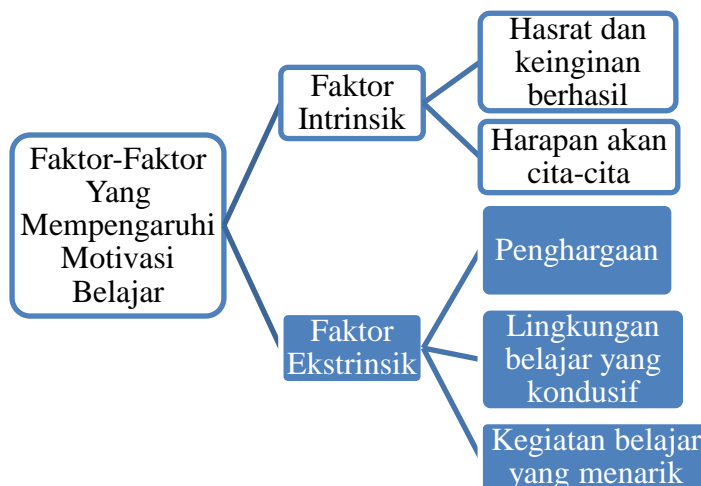
Adapun penelitian terdahulu tentang motivasi belajar beserta pengukurannya yang sama, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Zulfari (2013) dengan judul Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Pontianak, dan penelitian Rina (2015) dengan judul Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Dalam Mata Kuliah Akuntansi Dasar Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 Universitas Muhammadiyah Surakarta, dimana indikator motivasi yang digunakan kedua peneliti tersebut berasal dari pendapat Uno, yaitu adanya hasrat keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, bagi siswa yang mempunyai motivasi yang rendah perlu diperhatikan oleh seorang guru, agar dalam pembelajaran siswa tersebut dapat di arahkan atau dibimbing untuk lebih termotivasi belajar. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan kondisi atau keadaan siswa yang kesulitan dalam memotivasi diri untuk belajar.

B. Identifikasi Masalah

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi, karena motivasi sebagai daya penggerak untuk belajar dalam mencapai suatu tujuan. Winkel (2009:160) menyatakan bahwa, “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis pada diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, demi mencapai suatu tujuan”. Di samping itu, Uno (2010:23) menyatakan bahwa, “motivasi belajar merupakan kunci keberhasilan bagi siswa untuk mengadakan perubahan tingkah laku dalam proses belajar

mengajar, yang pada hakikatnya dapat timbul karena beberapa faktor”. Berikut gambar 1.1 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Uno (2010:23).



Gambar 1.1

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Sumber: Uno 2010:23

Selain itu, Dimiyanti (2009:100) mengemukakan bahwa, “faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu, cita-cita/aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa dan lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.”

Dari beberapa faktor yang telah dijelaskan menurut pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor ekstrinsik, salah satunya yaitu lingkungan belajar yang kondusif dengan didukung faktor upaya guru dalam membelajarkan siswa. Upaya guru sebagai pengajar harus memiliki wawasan yang luas dan kemampuan didalam pengelolaan kelas (Zulfari, 2013). Dengan adanya pengelolaan kelas atau upaya guru dalam pembelajaran, dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan mendorong siswa untuk menjaga serta meningkatkan motivasinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi (1983:162) menyatakan bahwa “terciptanya kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dan kondisi belajar yang dapat mempertahankan motivasi belajar siswa agar selalu terlibat dalam proses pembelajaran adalah salah satu upaya guru dalam mengelola kelas”. Kemudian pendapat Zulqadry (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa “pengelolaan kelas yang baik oleh seorang guru adalah pengelolaan yang dapat

meningkatkan semangat atau motivasi belajar siswa, hal ini dikarenakan terdapat perhatian yang diberikan guru kepada siswa dan adanya suasana kelas yang kondusif memungkinkan terciptanya atmosfer belajar mengajar yang baik”. Selain itu, menurut Rusydie (2011:49) “sebuah kelas terkelola dengan baik apabila terciptanya keharmonisan hubungan antara siswa dengan guru, tingginya kerjasama diantara siswa, dan terjaganya motivasi belajar siswa”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Upaya guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa, karena di dalamnya terjadi proses interaksi stimulus dan respon. Hal ini sejalan dengan teori belajar Behavioristik yang dikemukakan Slavin dalam Irwan (2016:65) menyatakan bahwa “belajar merupakan suatu kegiatan yang menekankan pada perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon”. Sejalan dengan Loree dalam Syamsuddin (2007:164) pada teori tiga komponen proses belajar mengajar, mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian interaksi atas dasar hubungan timbal balik dari stimulus dan respon”. Interaksi dalam proses belajar mengajar adalah hal yang berperan penting, dimana interaksi yang dilakukan tidak lain adalah interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan kelompok. Wachyudi (2015:42) mengungkapkan bahwa “interaksi membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa, keterampilan sosial mereka, dan dapat mempertahankan semangat atau motivasi belajarnya, sehingga yang memaksimalkan interaksi tersebut adalah tugas seorang guru”. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus ditunjang dengan kemampuan mengelola kelas yang baik, karena pengelolaan kelas berperan penting untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2016:48) mengatakan bahwa “keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh pengelolaan kelas yang dilakukan guru”. Oleh karena itu, peran guru dalam mengelola kelas adalah hal yang terpenting dalam pembelajaran, terutama dalam mempertahankan dan meningkatkan semangat atau motivasi belajar siswa.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menghubungkan pengelolaan kelas dengan motivasi belajar, seperti penelitian Fazular, *et al.* (2010); A.N , Mansor, *et al.*

(2012); Adeyemo (2012) menunjukkan bahwa dengan adanya pengelolaan kelas dalam pembelajaran dapat terciptanya interaksi dan kondisi kelas yang kondusif serta optimal untuk proses belajar siswa. Selain itu, adapun penelitian Oktaviani, (2009); Wahda, (2014); Hapsari, (2017); Chih-Lun Hung, et al (2014); Rina, (2015); Resti (2011); Zulqadry (2012); Zulfari, *et al* (2013) dengan hasil pengelolaan kelas berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Fatmah (2017); Arefnejad, dan Rastegar (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dan berkategori rendah antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa.

Adanya inkonsisten pada hasil penelitian terdahulu menyebabkan kesenjangan dalam penelitian (*research gap*). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang ada atau tidaknya pengaruh dari pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan dipilihnya SMK Puragabaya dalam penelitian ini, dikarenakan di SMK Puragabaya memiliki prestasi dibidang non-akademik yang cukup baik, terutama pada cabang olah raga (menurut wawancara dengan wakasek kurikulum). Untuk itu, penulis melakukan penelitian dalam bidang akademik terutama dalam mata pelajaran akuntansi di kelas XI Akuntansi SMK Puragabaya Bandung, apakah memiliki pengaruh positif ataukah negatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada SMK Parugabaya dengan judul, “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Akuntansi”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengelolaan kelas pada mata pelajaran Akuntansi di SMK Puragabaya.
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMK Puragabaya.

3. Bagaimana pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMK Puragabaya.

D. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa dalam pelajaran akuntansi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran pengelolaan kelas pada mata pelajaran Akuntansi di SMK Puragabaya.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMK Puragabaya.
3. Untuk memverifikasi pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMK Puragabaya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan tentang cara meningkatkan motivasi belajar dalam mata pelajaran akuntansi serta berkontribusi positif dalam perubahan tingkah laku siswa dengan adanya stimulus dan respon, yang pengimplementasian melalui pengelolaan kelas yang baik. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta dapat memberikan sumbangan pemikiran yang mendalam tentang pengelolaan kelas yang baik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Siswa

- 1) Memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dalam memahami konsep-konsep yang diterimanya karena melibatkan siswa secara aktif dalam mengidentifikasi, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran.

- 2) Meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran di kelas
- 3) Meningkatkan kerjasama antar siswa sehingga dapat mempermudah pemahaman materi pembelajaran akuntansi

b. Guru

- 1) Menambah pengetahuan dalam merencanakan langkah-langkah pembelajaran Akuntansi serta mengelola kelas yang baik sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran dimana dapat memanfaatkan situasi atau kondisi (baik kondisi, kondisi sosio-emosional, dan kondisi organisasional) secara efektif
- 2) Meningkatkan kemampuan dalam menyajikan materi pelajaran Akuntansi dengan berbagai variasi
- 3) Memberikan nilai kebermaknaan bagi siswa dalam memfasilitasi siswa dengan transfer ilmu yang bermanfaat

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah, khususnya bagi guru mata pelajaran Akuntansi untuk menerapkan dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas. Dengan meningkatkan kemampuan tersebut guru akan mampu memahami dan menilai siswa yang masih kurang pada motivasi belajarnya dalam mengikuti pembelajaran di kelas terutama pada mata pelajaran Akuntansi.